

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada rentang usia 0 sampai 5 tahun. Pada masa ini sering juga disebut sebagai fase “*Golden Age*” atau masa keemasan. Pada masa *golden age* sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan upaya sedini mungkin jika terdeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak. Apabila kelainan tersebut bisa segera diatasi maka hal tersebut akan berdampak pada kualitas anak. Kualitas kecerdasan anak usia dini ditentukan pada tumbuh kembangnya, selain itu tumbuh kembang anak juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kematangan emosi di masa depan (Supriatna, Suzanti, dan Mashudi, 2018). Tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi dari faktor lingkungan dan faktor genetik. Faktor lingkungan meliputi lingkungan biologis, fisik, psikologis dan sosial. Sedangkan lingkungan genetik adalah gen yang berasal dari ayah dan ibu (Mansur, 2019). Keduanya memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Kelainan dalam tumbuh kembang anak usia dini bisa berupa apapun, salah satunya adalah stunting. Stunting adalah keadaan dimana kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga membuat anak tidak tumbuh dan berkembang sesuai rentang usianya (A. Rahayu et al., 2018). Hal ini ditandai dengan tinggi badan dan berat badan tidak sesuai pada anak seusianya. Kekurangan gizi pada anak juga dapat disebabkan karena kurangnya asupan gizi yang cukup pada masa kehamilan hingga setelah anak lahir.

Keterlambatan perkembangan pada balita atau stunting menjadi salah satu permasalahan gizi yang paling sering terjadi di negara-negara berkembang (Mustika dan Syamsul, 2018). Stunting memiliki resiko yang sangat besar bagi anak karena dapat menyebabkan kematian karena gagalnya organ dalam dalam menerima suplay gizi yang cukup sehingga serat, vitamin dan kandungan postif lainnya yang seharusnya bisa diserap dengan baik oleh tubuh tidak ada. Stunting lebih banyak memberikan dampak negatif pada anak terutama pada tumbuh

kembangnya. Dampak lain juga dapat dilihat dari perkembangan motoriknya yang pasti terhambat. Hal ini dapat sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan balita di usia-usia selanjutnya. Anak yang terkena stunting juga memiliki resiko lebih besar terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa (Yadika, Berawi, dan Nasution, 2019).

Dalam upaya menekan angka stunting, dinas pendidikan memiliki andil yang sangat penting yakni dengan meningkatkan pendidikan masyarakat dan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak dengan menyediakan akses Pendidikan Anak Usia Dini yang bisa mempromosikan bagaimana cara menstimulasi anak pada usia dini dan bisa memantau tumbuh-kembang anak (TNP2K, 2017). Satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang melalui guru dapat menjalankan perannya dalam turut serta untuk dapat meminimalisir angka prevalensi stunting yang terjadi. Salah satu yang bisa dilakukan adalah melaksanakan kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Guru di lembaga sekolah dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan melakukan *screening test* meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pengukuran lingkar kepala peserta didik (Rochmayani, Zulaika, dan Budiono, 2020). Hasil yang akan keluar dari kegiatan *screening* yang dilakukan oleh guru akan menunjukkan hasil dari tiap-tiap pertumbuhan yang dialami anak. Jika terdapat gangguan tumbuh kembang maka guru akan segera menginformasikan pada orang tua yang selanjutnya orang tua harus membawa anak tersebut pada lembaga kesehatan untuk pemeriksaan lebih lanjut. Supriano menyatakan peningkatan kompetensi tenaga pendidik PAUD dalam upaya penanganan stunting ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas layanan kelas pengasuhan dengan sasaran prioritas terhadap rumah tangga yang mempunyai ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0 – 23 bulan atau 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Sasongko, 2019).

Kolaborasi lembaga lain seperti lembaga kesehatan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia sangat diperlukan guna menjamin ketercapaian tujuan dari pengembangan anak usia dini secara holistik integratif yang sangat diperlukan sehingga seluruh layanan kesehatan dan gizi dapat terpenuhi dengan baik

(Nuarca, 2018). Pemeriksaan dan diagnosis stunting hanya berhak dilakukan oleh tenaga kesehatan baik itu dokter, bidan, dan dokter spesialis yang berkaitan dengan anak. Dalam ranah satuan pendidikan guru hanya bisa melakukan upaya pencegahan dengan dibantu oleh tenaga kesehatan berupa deteksi dini tumbuh kembang anak. Namun itu semua bisa dilakukan pada sekolah yang sadar akan pentingnya hal itu. Peran guru di sekolah harus lebih ditekankan bukan hanya sebagai mediator pembelajaran saja. Namun guru juga sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab di sekolah terhadap anak. Guru juga harus mampu merangkap peran sebagai garda pencegah stunting anak, mengingat dampak stunting yang begitu berbahaya yang akan menyerang anak baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) per-tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi stunting di dunia hanya sebesar 22%. Itu berarti dapat dikatakan bahwa jumlah angka stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan jumlah angka stunting di dunia. Tingginya angka kasus stunting membuat Indonesia mengalami darurat stunting.

World Health Organization (WHO) mengumpulkan data balita stunting yang ada di wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan hasil data tersebut Indonesia berada di urutan ketiga jumlah balita stunting dengan prevalensi 36,4%. Urutan pertama ditempati oleh Timor Leste dengan 50,2% dan urutan kedua ditempati oleh India dengan 38,4%. Bahkan jumlah prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi dari Bangladesh dan Myanmar (Candra, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting lambat laun sudah menurun mulai dari tahun 2018 yang mencapai 30,8% turun di tahun 2019 menjadi 27,7%. Pada tahun 2020 tidak ada angka pasti dalam jumlah balita stunting karena tahun tersebut Indonesia terkena wabah Pandemi Covid-19 sehingga tidak ada data (Kemenkes, 2023). Pada tahun 2021 angka stunting mencapai 24,4% turun menjadi 21,6% di tahun 2022. Data dari SSGI juga menyebutkan bahwa Menteri kesehatan mulai tahun 2021 akan memberlakukan peraturan untuk mengukur jumlah balita stunting setiap tahun.

Jawa Tengah terdiri dari 35 kabupaten yang tersebar diseluruh wilayah, dari ke 35 Kabupaten tersebut masih terdapat kabupaten dengan catatan gizi buruk tertinggi. Seperti yang telah diketahui bahwa status gizi sangat mempengaruhi pertumbuhan balita. Rendahnya kualitas gizi yang didapatkan balita akan membuka kemungkinan semakin besarnya balita tersebut mengalami stunting . Pravelensi stunting di Jawa Tengah yang masih tinggi ini perlu dilakukan penanganan secara komprehensif yang melibatkan unsur Pemerintah, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga/Organisasi kemasyarakatan, dan profesi.

Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Cilacap yang berada di Provinsi Jawa Tengah pravelensi stunting 2023 mencapai 17,19%. Pihak pemerintah telah mengkonfirmasi jumlah stunting tersebut melalui website resmi Kabupaten Cilacap. Selain itu ibu Yunita Dyah Suminar selaku PJ Bupati Kabupaten Cilacap menyatakan bahwa angka stunting yang ditargetkan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2024 yang harus sudah berada di angka 14% akan menjadi tantangan yang sulit, mengingat jumlah balita yang mengalami stunting tidak bisa diprediksi secara pasti setiap tahunnya, selain itu untuk menurunkan hingga 1 digit angka juga menjadi hal yang sulit. Jika saja seluruh pihak bisa bekerja sama dan diupayakan melalui program-program yang telah digagas bersama maka akan bisa teratasi (Bintoro, 2023).

Bab III pasal 7 pada Permendesa No 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2018 terkait stunting menyatakan bahwa kegiatan bidang pemberdayaan masyarakat meliputi dukungan pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan anak (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Dengan demikian Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting di lembaga pendidikan anak usia dini. Di Cilacap Jawa tengah kasus stunting masih ditemukan, khususnya di wilayah Sarwadadi Kecamatan Kawunganten.

Dari hasil pemeriksaan Posyandu serentak yang dilakukan di wilayah desa Sarwadadi serta wawancara tidak terstruktur pada salah satu kader posyandu maka dapat diketahui terindikasi masih banyaknya anak usia dini yang

mengalami stunting, anak usia dini tersebut berada pada rentang usia 4-5 tahun. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa kepala sekolah di 4 TK/RA yang berada di desa Sarwadadi, masing-masing dari sekolah tersebut belum melaksanakan program upaya pencegahan stunting. Sebagian besar dari pengembangan layanan pendidikan anak usia dini terutama desa Sarwadadi belum banyak yang terintegrasi dengan lembaga organisasi atau instansi lain seperti dinas kesehatan atau pelayan gizi. Dari kejadian tersebut tentu saja sangat memperhatikan hingga perlu adanya peran guru untuk turut serta melakukan upaya pencegahan terhadap anak usia dini khususnya yang berada pada Lembaga Anak Usia Dini. Secara garis besar hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya memahami peranannya untuk dapat melakukan upaya pencegahan stunting disekolah.

Presiden Joko Widodo memberikan mandat kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim guna menekan pravelensi stunting di tahun 2024 menjadi 14%. Sesuai instruksi presiden maka Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) untuk menempatkan penanggulangan stunting sebagai salah satu program utama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui PAUD Holistik Integratif. Melalui kerjasama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menjalankan kewajibannya guna melakukan upaya pencegahan stunting Kemendikbud, (2020).

Implementasi pelaksanaan Lembaga Anak Usia Dini dalam Holistik Integratif (PAUD HI) meliputi 5 aspek yang yakni layanan pendidikan, kesehatan dan gizi, perlindungan, pengasuhan, dan kesejahteraan (Fitriyah, Formen, dan Suminar, 2022).

Kendala yang bisa di dapatkan dari pentingnya peran guru dalam upaya pencegahan stunting adalah guru seringkali tidak menyadari perannya bahwa selain menjadi seorang mediator pembelajaran peran lain guru adalah sebagai garda terdepan upaya pencegahan stunting sehingga beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan upaya pencegahan stunting disekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Guru dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di RA Abata Sarwadadi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana peran guru dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di RA Abata Sarwadadi Cilacap Jawa Tengah?
- 2) Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan stunting di RA Abata Sarwadadi Cilacap Jawa Tengah?
- 3) Bagaimana cara mengatasi kendala dihadapi guru dalam upaya pencegahan stunting di RA Abata Sarwadadi Cilacap Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui peran guru dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di RA Abata Sarwadadi Cilacap Jawa Tengah.
- 2) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di RA Abata Sarwadadi Cilacap Jawa Tengah.
- 3) Mengetahui cara mengatasi kendala dihadapi guru dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini di RA Abata Sarwadadi Cilacap Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk memperkaya kajian teoritis mengenai peran guru dalam upaya pencegahan stunting pada anak usia dini.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan wawasan mengenai pentingnya peran guru dalam pencegahan stunting di lembaga pendidikan anak usia dini.

- b) Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu rujukan guna meningkatkan kualitas kapasitas pemerintah desa agar dapat memberikan peluang besar bagi sekolah-sekolah untuk mensukseskan program penanganan stunting secara efektif.

c) Bagi Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak karena dapat memastikan tumbuh kembang mereka diperhatikan secara detail.

d) Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk melaksanakan penelitian dengan topik kajian serupa dengan penelitian ini.